

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemajuan pembangunan nasional tidak terlepas dari peran bidang peternakan. Subsektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam menyediakan sumber pangan, energi, dan sumber pendukung lainnya, sehingga berdampak pada kemajuan kehidupan perekonomian dan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Kontribusi subsektor peternakan pada pembangunan nasional yang begitu besar mengisyaratkan sub-sektor ini untuk terus berbenah diri agar tetap eksis dalam pembangunan nasional (<https://uns.ac.id>).

Pembenahan diri pada sistem peternakan juga berada pada penyajian informasi ekonomi, yang akan menjelaskan keberadaan dan perkembangan usaha kepada pihak – pihak yang berhubungan dengan perusahaan. Penyajian informasi terkait aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan dapat dijelaskan melalui penyajian laporan keuangan.

Laporan keuangan menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut PSAK No. 1 (2015: 1) “laporan keuangan adalah merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan”. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi, juga

menunjukkan hasil pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumberdaya (PSAK No.1, 2015:3).

Menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku menjadi sangat penting untuk dilakukan. Informasi dalam laporan keuangan biasanya di sajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi tentang kinerja dan posisi keuangan suatu entitas. Maka dengan adanya laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan suatu entitas kepada pihak – pihak yang berkepentingan guna untuk pengambilan keputusan bisnis.

Pemilihan metode akuntansi antara industri yang satu dengan industri yang lainnya adalah berbeda, maka sebelum menyajikan laporan keuangan harus disesuaikan dengan bidang industri yang sedang dijalankan untuk memastikan setiap elemen yang ada di dalam laporan keuangan telah diperlakukan sesuai dengan perlakuan akuntansi yang berlaku. Pemilihan dan penggunaan metode akuntansi yang tepat akan menghasilkan laporan keuangan yang relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Industri peternakan adalah salah satu bidang usaha yang memiliki karakteristik berbeda dengan industri yang lainnya. Salah satu karakteristik unik yang terdapat pada industri peternakan ialah adanya aset yang berupa hewan atau disebut dengan aset biologis. Sifat unik yang dimiliki oleh aset biologis dikarenakan adanya transformasi bentuk aset dari awal pertumbuhan hingga aset tersebut sudah menghasilkan output. Menurut IAS 41 "*biological asset is a living animal or plant*", sedangkan menurut safitri (2013:3), aset biologis merupakan suatu aset yang berupa tumbuhan hidup atau hewan yang

dimiliki oleh suatu perusahaan yang dipergunakan untuk menambah kekayaan atau keuntungan dari penjualan aset tersebut, seperti tunas atau biji tanaman menjadi tumbuh produktif, atau seperti ayam yang dibesarkan dari kecil, bertelur, dan menghasilkan ayam baru. Sedang menurut Ridwan (2011:10) aset biologis mengalami 4 tahap transformasi yaitu pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan kualitas maupun kuantitas dalam kehidupan aset tersebut.

Penelitian dilakukan pada aset biologis yang ada di KUD Semen – Blitar. Hewan ternak sapi perah merupakan aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan output yakni susu. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam menyajikan aset biologis tersebut ke dalam laporan keuangan. Tahapan yang dilakukan adalah dengan mengklasifikasikan hewan sapi berdasarkan umur ekonomisnya. Setiap kategori umur ekonomis sapi memiliki harga perolehan yang tidak sama dikarenakan adanya biaya variabel yang berbeda untuk setiap umur sapi. Untuk harga ditentukan berdasarkan harga rata – rata atau kisaran harga yang paling umum persatuannya. Dan biaya tenaga kerja pemeliharaan dihitung per hari.

Adanya beberapa pengklasifikasian atau transformasi pada aset biologis dan perbedaan harga perolehan pada masing – masing kategori umur sapi tersebut maka diperlukan adanya pengukuran nilai aset wajar sesuai nilai ekonomis dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis kepada perusahaan. Selain itu juga diperlukan adanya pengakuan serta pelaporan akuntansi aset biologis yang sesuai dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku, di Indonesia saat ini belum ada peraturan yang secara khusus mengatur tentang aset biologis, mengenai hal ini

diatur dalam PSAK No. 16 tentang aktiva tetap. Selain dalam PSAK, peneliti juga merujuk pada *IAS 41 Agricultur* yang lebih spesifik dalam menjelaskan tentang aset biologis dimana pengukuran, pencatatan, dan pelaporannya berdasarkan nilai wajar (*fair value*) tidak lagi menggunakan nilai historis (*historical cost*).

Oleh karena kondisi inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perlakuan Akuntansi Aset Biologis” (Studi Kasus Unit Susu KUD Semen – Blitar).**

1.2 BATASAN MASALAH

Peneliti menitikberatkan ruang lingkup dan objek permasalahan hanya pada aset biologis yaitu hewan ternak berupa sapi perah.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis terutama dalam hal pengakuan dan pengukuran aset biologis.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan pokok yang ingin disampaikan oleh peneliti yaitu, untuk mengetahui perlakuan akuntansi dalam hal pengakuan dan pengukuran aset biologis yang ada di KUD Semen – Blitar.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, referensi, dan sumbangsi disiplin ilmu akuntansi mengenai aset biologis.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan riset dalam pengembangan penelitian selanjutnya terutama dalam hal perlakuan aset biologis.

3. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen perusahaan khususnya KUD Semen – Blitar mengenai pengukuran dan penilaian aset biologis secara wajar sehingga dapat memberikan keputusan ekonomi yang tepat dan sesuai.

